

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA JENIS *LEARNING DISORDER* DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR

I Gusti Ayu Triwahyuni ^{*1)}, Ni Putu Eni Astuti ²⁾, I Wayan Numertayasa ³⁾

^{1,2)}Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

³⁾Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali

^{*}*Corresponding author*

e-mail: ayutriwahyuni223@gmail.com ^{*1)}, putu.eniastuti@gmail.com ²⁾, numertayasawayan@gmail.com ³⁾

Article history:

Submitted: May 27th, 2024; Revised: June 30th, 2024; Accepted: July 29th, 2024; Published: Jan. 15th, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar jenis Learning Disorder yang dialami oleh siswa kelas V SDN 3 Bebalang dalam pembelajaran IPA. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta analisis data model Miles dan Huberman. Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa dan guru IPA kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak materi IPA. Meskipun keterampilan grafomotor tidak menjadi masalah besar, siswa memerlukan lebih banyak waktu untuk menulis atau menggambar. Beberapa siswa juga kesulitan mengingat informasi, sehingga guru mengulang penjelasan untuk membantu mereka. Kesulitan dalam memahami istilah ilmiah juga ditemukan, dan guru membantu dengan menggunakan media dan contoh konkret. Kesulitan ini umum terjadi pada siswa sekolah dasar dalam materi IPA tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan tambahan dari guru penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar

Keyword : kesulitan belajar; IPA; *learning disorder*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah dasar karena memberikan dasar pemahaman mengenai konsep-konsep ilmiah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan fenomena alam. Pembelajaran IPA di sekolah memegang peranan yang sangat penting pada jenjang selanjutnya karena pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh terhadap minat dan kecenderungan mereka untuk mempelajari IPA (Wayan et al., 2023). Sains atau ilmu pengetahuan alam adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan yang bertujuan, menggunakan metode yang dijelaskan dengan penalaran

untuk sampai pada suatu kesimpulan (Fryda Lucyani, 2009).

Seperti halnya sekolah lain, pembelajaran IPA di SDN 3 Bebalang kelas V bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah pada siswa. Menurut (Febriani, 2017) manfaat pembelajaran IPA yaitu anak dilatih untuk mampu berpikir kritis dan mampu menerapkan produk IPA ke dalam kehidupan nyata. Saat belajar IPA, anak juga diajarkan aktif menemukan sendiri serta mampu berintegrasi dengan kehidupan nyata agar lebih mudah memahaminya. Namun, tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran ini dengan optimal. Sebagian siswa mengalami kesulitan belajar, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor,

termasuk gangguan belajar (*Learning Disorder*). Menurut Marlina (2019) kesulitan belajar adalah kondisi di mana terdapat penyimpangan antara keterampilan dengan prestasi yang ditunjukkan, yang terwujud dalam tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Gangguan belajar atau *Learning Disorder* adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima, memproses, menganalisis, atau menyimpan informasi. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan membaca, menulis, berhitung, atau keterampilan lainnya yang berkaitan dengan akademik. Siswa dengan gangguan belajar sering kali menunjukkan kinerja akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan intelektual mereka, yang dapat mempengaruhi motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam belajar (Nurfina, 2022). Dedi Holden Simbolon, 2020 mengatakan banyak siswa yang tidak mampu mengembangkan pemahaman konsep ilmiah tertentu karena perolehan pengetahuannya dan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik sehingga siswa dapat menangkap makna secara fleksibel.

Di SDN 3 Bebalang, tantangan yang dihadapi siswa dengan gangguan belajar dalam pembelajaran IPA menjadi perhatian khusus. Materi IPA yang kompleks dan memerlukan pemahaman konsep serta kemampuan analisis sering kali menjadi hambatan bagi siswa dengan gangguan belajar. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai strategi dan pendekatan apa yang sebaiknya diterapkan untuk membantu siswa dengan gangguan belajar dalam memahami materi IPA dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan (Etriani dkk, 2023) mengenai factor kesulitan belajar siswa pada mata

pelajaran IPA didapatkan hasil bahwa pemberian remedial perlu dilakukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dan menyelesaikan kesulitan yang berasal dari luar diri siswa bisa dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar jenis *Learning Disorder* yang dialami oleh siswa di kelas V SDN 3 Bebalang dalam pembelajaran IPA. Dengan memahami jenis-jenis kesulitan yang dihadapi dan faktor-faktor yang berkontribusi, diharapkan dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif untuk mendukung keberhasilan akademik siswa tersebut. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan saran praktis bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan kesulitan belajar jenis *Learning Disorder*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena atau peristiwa dalam konteks dunia nyata. Metode tersebut bertujuan untuk memperoleh wawasan aspek kualitatif dari fenomena, seperti pendapat, observasi, pengalaman dan perilaku individu atau kelompok. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data langsung dari partisipan melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan pada Senin, 18 Maret 2024, dengan objek siswa kelas V dan guru IPA kelas V SDN 3 Bebalang pada. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai kesulitan

belajar siswa jenis *Learning Disorder* pada pembelajaran IPA.

Instrument yang digunakan berupa lembar observasi dan wawancara. Peneliti berperan mengamati kegiatan siswa selama proses pembelajaran IPA atau terlibat langsung dengan aktivitas subjek yang diamati berdasarkan pedoman observasi. Selanjutnya, wawancara yang dilaksanakan merupakan wawancara terstruktur, peneliti akan mewawancarai Guru IPA kelas V. Indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu : 1) Memahami konsep abstrak (Lyon et al., 2003), 2) keterampilan grafomotor (Cary, 2006), 3) kemampuan mengingat informasi, dan 4) Perkembangan penggunaan dan pemahaman bahasa (Miranti, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman meliputi *reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi* (Sugiyono, 2016). Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga selesai hingga datanya jelas. Kegiatan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi.



Gambar 1. Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini mengamati kesulitan belajar jenis *Learning Disorder* pada siswa kelas V di SDN 3 Bebalang dalam pembelajaran IPA, dengan fokus pada empat indikator yaitu: memahami konsep abstrak, keterampilan grafomotor, kemampuan mengingat informasi, dan perkembangan penggunaan serta pemahaman bahasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada indikator memahami konsep abstrak, beberapa siswa masih mengalami kesulitan, meskipun guru telah menggunakan contoh konkret untuk membantu pemahaman. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa tiga dari sembilan belas siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya motivasi dan perhatian selama proses pembelajaran.

Pada indikator keterampilan grafomotor, ditemukan beberapa siswa mengalami kendala dalam menulis atau menggambar yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengekspresikan pemahaman terhadap materi IPA. Guru mengakui bahwa kesulitan ini memperlambat proses pembelajaran siswa. Untuk mengatasi masalah ini, guru memberikan waktu tambahan dan contoh konkret kepada siswa sebelum mereka mengerjakan tugas, sebagai bentuk dukungan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan grafomotor.

Dalam hal kemampuan mengingat informasi, sebagian besar siswa mampu mengikuti arahan guru, meskipun ada beberapa yang mengalami kesulitan. Guru menggunakan teknik mengingat atau menghafal untuk membantu siswa menguasai materi yang diberikan. Selain itu, guru memberikan perhatian lebih dan

sesi tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan mengingat, serta menanyakan kendala yang dihadapi siswa untuk memberikan solusi yang tepat.

Indikator terakhir, yaitu perkembangan penggunaan dan pemahaman bahasa, menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah ilmiah atau petunjuk praktikum dalam pembelajaran IPA. Guru memberikan bantuan dengan memberikan waktu untuk mencari informasi tambahan melalui internet dan menggunakan media seperti video dari YouTube untuk memudahkan pemahaman siswa. Kesulitan dalam bahasa sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga guru selalu berusaha memberikan contoh konkret dan menggunakan media pembelajaran yang efektif.

2. Pembahasan

Learning disorder adalah gangguan belajar yang dialami siswa dikarenakan timbulnya respon yang bertentangan. Menurut Jamaris, *Learning disorder* merupakan suatu kelainan yang membuat individu bersangkutan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar secara efektif. Belajar dalam hal ini didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi secara terus menerus yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki individu (Alfahma & Iswari, 2019). Adapun indikator kesulitan belajar jenis *Learning disorder* pada pembelajaran IPA yang akan dibahas yaitu, memahami konsep abstrak, keterampilan grafomotor, keterampilan mengingat informasi, dan perkembangan penggunaan dan pemahaman Bahasa.

a) Memahami Konsep Abstrak

Pemahaman konsep abstrak adalah kemampuan untuk memahami ide atau materi abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti konsep pada pembelajaran matematika. Pemahaman konsep abstrak melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan fakta dan konsep, serta kemampuan mengembangkan syarat yang diperlukan untuk memahami suatu konsep. Dalam Pendidikan pemahaman konsep abstrak ini sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi.

Tidak hanya pada pembelajaran matematika pemahaman konsep abstrak juga sangat penting dalam pembelajaran IPA, karena IPA memiliki konsep yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki konsep abstrak. Adapun konsep abstrak pada IPA seperti konsep cahaya, material, dan energi yang tidak dapat dilihat secara langsung, sehingga siswa perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara pada kesulitan belajar IPA di SDN 3 Bebalang peneliti menemukan bahwa siswa masih mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak atau konsep dasar pada pembelajaran IPA. Dari hasil wawancara dikatakan bahwa dari 19 orang siswa ada 3 orang yang masih mengalami kesulitan dan lambat dalam memahami materi. Kesulitan ini bisa terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep IPA. Selain itu, siswa yang kurang memiliki

kemampuan kognitif juga dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Kemampuan kognitif yang dimaksud, seperti kemampuan dalam analisis dan sintesis.

Analisis dan sintesis adalah merupakan dua tingkat kemampuan kognitif yang berbeda dalam proses berpikir. Analisis melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan kemudian membandingkan dan memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut. Sintesis, sebaliknya, melibatkan kemampuan untuk menggabungkan informasi yang telah dipahami menjadi suatu keseluruhan yang lebih besar dan lebih kompleks. Kedua kemampuan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam berbagai situasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Antoro, 2012) di SD Negeri 3 Nglinduk, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui pemanfaatan media realita bagi siswa kelas V. Penelitian ini menemukan bahwa guru dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA sifat cahaya melalui pengamatan secara langsung, serta meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media realita dapat membantu siswa memahami konsep materi pelajaran IPA secara konkrit melalui observasi secara langsung, sehingga meningkatkan hasil belajar IPA. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep pada siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Untuk mengembangkan kemampuan memahami konsep abstrak dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti menggunakan multimedia interaktif yang dapat mengilustrasikan konsep abstrak, serta menguasai konsep-konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep IPA dalam berbagai situasi, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang IPA, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan IPA. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pendidik perlu mencari dan memberikan solusi yang tepat kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak (Sa'idah, 2009). Dalam hal ini peneliti pada saat melaksanakan observasi, menemukan bahwa selama proses pembelajaran guru sudah menggunakan media interaktif untuk membantu siswa memahami konsep abstrak dari materi pembelajaran.

b) Keterampilan Grafomotor

Keterampilan grafomotor mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk menggambar dan menulis dengan tangan dan kemampuan mengoordinasikan jari, lengan, dan bahu untuk membuat tanda yang diperlukan saat menulis maupun menggambar. Bayat menjelaskan "Graphomotor mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk menggambar dan tulisan tangan". Graphomotor juga dikenal sebagai teknik pelatihan keterampilan yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan menulis (Subardi, 2016). Pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) keterampilan grafomotor berfokus pada kemampuan siswa untuk menggambar dan tulisan tangan, serta

koordinasi jari, lengan, dan bahu untuk membuat tanda yang diinginkan ketika menulis dan menggambar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tidak menemukan kesulitan khusus yang siswa alami dalam kemampuan grafomotor seperti menulis atau menggambar saat akan menyampaikan pemahamannya tentang materi ataupun konsep IPA. Dari hasil wawancara dikatakan siswa mampu mengikuti arahan Guru dengan baik, hanya saja siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan grafomotor pada pembelajaran IPA siswa memiliki beberapa dampak yang signifikan, termasuk rendahnya prestasi belajar, kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, kesulitan dalam mengembangkan proses keterampilan, dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Untuk membantu siswa memahami materi dan melatih kemampuan grafomotornya Guru memberikan dukungan dengan memberi contoh kepada siswa mengenai tugas yang melibatkan kemampuan grafomotor, dan juga memberikan siswa waktu lebih lama untuk mengerjakan tugas, hal ini dilakukan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda ada yang cepat menerima materi dan juga ada yang lambat. Selain itu, dengan penggunaan alat peraga yang sesuai juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep IPA dan mengatasi kesulitan grafomotor. Alat peraga dapat berupa gambar, diagram, atau model yang memudahkan siswa dalam memahami materi IPA. Dapat juga berupa media pembelajaran seperti video animasi, atau gambar yang memudahkan siswa

dalam memahami konsep IPA. Penelitian yang dilakukan oleh (Numertayasa, 2018) menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar menulis juga bermanfaat dan efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Asmawir, 2014) menunjukkan penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks peningkatan kemampuan menulis dan menggambar, penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan proses ilmiah dasar, termasuk kemampuan menulis dan menggambar, melalui kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan konsep ilmiah secara efektif melalui menulis dan menggambar, sehingga meningkatkan hasil belajar IPA.

c) Keterampilan Mengingat Informasi

Keterampilan mengingat informasi atau juga dikenal sebagai “memori” atau “rekam ingatan” merupakan kemampuan seorang individu untuk menyimpan, mempertahankan, mengakses kembali informasi yang telah dipelajari atau diperoleh. Ingatan merupakan suatu abstraksi yang menunjuk pada suatu himpunan ciri-ciri, kegiatan, dan keterampilan. Menurut Gie daya ingat adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui sebelumnya (Wulandari, 2009). Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena memungkinkan kita untuk mengingat berbagai informasi yang dibutuhkan untuk berbagai tujuan seperti

mengingat alamat atau informasi penting lainnya. Ingatan juga dikatakan sebagai sebuah proses. Feldman mengatakan, *memory as the process by which we encode, store, and retrieve information*. Yang berarti, kemampuan mengingat adalah sebagai proses dimana anak memasukan, menyimpan dan mendapatkan kembali informasi kedalam otak anak (Widyarsi, 2018).

Keterampilan mengingat informasi pada pembelajaran IPA melibatkan proses kompleks yang memungkinkan siswa untuk memahami, menyimpan, dan mengakses kembali informasi yang diperoleh dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran IPA, keterampilan mengingat tidak hanya berfokus pada mengingat informasi secara mekanis, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep, menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal, dan mengomunikasikan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada indikator kemampuan mengingat informasi menunjukkan bahwa Guru masih menggunakan teknik mengingat pada pembelajaran IPA. Untuk kesulitan dalam mengingat informasi atau materi pembelajaran IPA, sejauh ini siswa masih mampu memahami materi dengan baik. Guru IPA menyampaikan bahwa materi IPA untuk kelas V sejauh ini masih terbilang mudah untuk dipahami oleh siswa, sehingga siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik. Meski begitu ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengingat. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengingat informasi bisa disebabkan oleh beberapa faktor tertentu dari lingkungan sekitar siswa. Faktor penyebab kesulitan siswa dalam mengingat informasi dapat

ditemukan melalui analisis faktor internal dan ekstern yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengingat informasi.

1. Faktor internal : Faktor internal yang menyebabkan kesulitan daya ingat siswa antara lain :
 - a) Minat Belajar : Minat siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengingat informasi. Siswa yang tidak berminat belajar seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat informasi.
 - b) Kesehatan : Kesehatan siswa juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyimpan informasi. Siswa dengan kondisi kesehatan yang kurang baik seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat informasi karena lemahnya kondisi fisik siswa.
 - c) Intelegensi : Intelegensi atau kecerdasan seorang siswa juga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengingat informasi. Siswa dengan kecerdasan rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat.
2. Faktor Eksternal : Faktor ekstern yang bisa menjadi penyebab kesulitan siswa dalam keterampilan mengingat informasi:
 - a) Lingkungan : Lingkungan siswa, termasuk suasana keluarga dan lingkungan sekolah, mempengaruhi kemampuannya dalam menyimpan informasi. Siswa yang lingkungannya tidak mendukung pembelajaran sering kali mengalami kesulitan dalam mengingat informasi.

- b) Dukungan Orang Tua : Dukungan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengingat informasi. Siswa tanpa dukungan orang tua seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat informasi, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar siswa sehari-hari.
- c) Sarana Prasarana : Sarana prasarana maupun infrastruktur yang tersedia juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyimpan informasi. Siswa yang tidak memiliki akses terhadap infrastruktur yang baik seringkali kesulitan dalam menyimpan informasi, dikarenakan kurangnya sarana prasarana yang memadai dan mendukung proses belajar siswa disekolah.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mengingat informasi Guru membantu siswa dengan memberikan penjelasan ulang, menjelaskan kembali materi yang sulit bagi siswa untuk dipahami sehingga hal tersebut dapat membantu siswa mengingat materi sebelumnya. Selain itu, beberapa cara berikut ini juga dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat informasi maupun materi pembelajaran.

- 1. Penggunaan proses : Keterampilan proses seperti observasi, komunikasi, ringkasan, klasifikasi, dan prediksi dapat membantu siswa memahami informasi dan meningkatkan kemampuan mengingat informasi. Keterampilan proses juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan

meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

- 2. Penggunaan strategi belajar aktif : Strategi pembelajaran aktif seperti berpikir, berpikir kritis, dan mengasimilasi informasi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mengingat informasi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.
- 3. Penggunaan model pembelajaran yang interaktif : Model pembelajaran interaktif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam mengingat informasi, memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

d) Perkembangan Penggunaan dan Pemahaman Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan ciri khusus manusia. Manusia dapat berkomunikasi dengan baik melalui penguasaan dan penggunaan bahasa. Sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia karena manusia selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan, mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu sehingga dapat dipahami orang lain. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasanya dalam berkomunikasi (Arnianti, 2019). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kemampuan dan pemahaman Bahasa memiliki peran yang sangat penting, pemahaman bahasa yang baik memungkinkan siswa untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara

lebih efektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Berdasarkan hasil observasi mengenai perkembangan penggunaan dan pemahaman Bahasa pada kesulitan belajar IPA ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan mengartikan kata-kata ilmiah pada beberapa materi. Dan dari hasil wawancara juga dikatakan bahwa siswa terkadang mengalami kesulitan bila ada kata atau bahasa yang susah di mengerti oleh siswa. Kesulitan dalam penggunaan dan pemahaman Bahasa ini dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA. Kesulitan dalam menggunakan bahasa dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami konsep IPA secara efektif, dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks IPA dapat menghambat pemahaman siswa.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring & Panjaitan, 2023) di SD Negeri Pulo Latong, dimana siswa terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa daerah yang terkadang mengakibatkan penyampaian materi IPA dengan Bahasa Indonesia kurang dipahami siswa dan sering terjadi miskomunikasi antara siswa dan guru. Pada penelitian tersebut guru mencoba menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan materi kepada siswa. Penggunaan bahasa daerah tersebut sedikit memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang biasa menggunakan bahasa daerah di lingkungan rumah akan lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru. Namun dalam hal ini, guru tidak membiasakan mengajari siswa dengan bahasa daerah, melainkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai

bahasa nasional pada pendidikan formal sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan dan pemahaman Bahasa dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami konsep IPA yang memerlukan kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu, perkembangan penggunaan dan pemahaman Bahasa sangat penting untuk dikembangkan agar siswa dapat memahami penyampaian ataupun membaca materi pembelajaran, hal ini tidak hanya berlaku pada pembelajaran IPA saja melainkan pada semua mata Pelajaran. Guru yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dapat membantu siswa memahami materi secara efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kesulitan belajar jenis *Learning Disorder* ditemukan beberapa kesulitan yang dialami siswa kelas V dalam pembelajaran IPA. Dalam memahami konsep abstrak berupa pemahaman konsep dasar materi pembelajaran IPA, beberapa siswa masih ada yang mengalami kesulitan. Selain itu, dalam keterampilan grafomotor tidak ada kesulitan khusus, namun siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam menulis atau menggambar dalam pembelajaran IPA. Selanjutnya pada kemampuan mengingat informasi, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat materi pembelajaran. Guru memberikan bantuan dengan mengulangi penjelasan materi, meskipun terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan mengingat siswa. Dan indikator terakhir yaitu perkembangan penggunaan dan

pemahaman Bahasa pada pembelajaran IPA siswa mengalami kesulitan dalam hal memahami dan mengartikan istilah ilmiah dalam IPA. Meskipun tidak semua siswa mengalami hal tersebut, tetapi kesulitan-kesulitan tersebut umum terjadi pada siswa sekolah dasar dalam materi-materi tertentu di pembelajaran IPA.

REFERENSI

- Alfahma, B., & Iswari, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Nilai Tempat Melalui Kartu Angka Pada Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 67–72. ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu
- Antoro, W. (2012). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pemanfaatan Media Realita Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 3 Nglinduk Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan pada Semester 2 Tahun 2011/2012*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW.
- Arnianti, A. (2019). Teori perkembangan. *Perkembangan Kendiri*, 2019(1), 1–15.
- Asmawir. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Eksperimen Pada Materi Pesawat Sederhana Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN No. 3 Sibolang. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(4), 215–226.
- Cary, L. J. (2006). *Curriculum spaces : discourse, postmodern theory and educational research*. 152.
- Dedi Holden Simbolon. (2020). Studi Kesulitan Belajar Siswa SD Advent 6 Medan Dalam Belajar IPA. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Etriani dkk. (2023). *Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa*. 3(1), 1–13.
- Febriani, N. A. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA Antara Kelas Yang Diajar Dengan Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Dan Metode Demonstrasi Siswa Kelas V SD Gugus Diponegoro Karangobar Banjarnegara Jawa Tengah 2011/2012. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Fryda Lucyani, D. (2009). Bab I Pendahuluan. *Journal Information*, 10(3), 1–16.
- Lyon, G. R., Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2003). A Definition of Dyslexia. *Annals of Dyslexia*, 53(1), 1–14. <https://doi.org/10.1007/S11881-003-0001-9/METRICS>
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Dr. Marlina, S.Pd., M. S. (2019). Asesmen Kesulitan Belajar. Prenadamedia Group.Belajar.*
- Miranti, A. M. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di MTS Negeri 1 Sinjai*. 58. <http://repository.iaimsinjai.ac.id/id/eprint/640/>
- Numertayasa, O. S. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Dengan Memanfaatkan Teks Bermuatan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA / SMK Kurikulum 2013*. 1(1), 98–110.
- Nurfina, E. (2022). *Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Borang*. 1(3), 333. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p333-346>
- Sa'idah, N. (2009). Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu Di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2(5), 255.
- Sembiring, S. B., & Panjaitan, C. J. (2023). *Studi Kasus Penggunaan*

- Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Negeri.* 8, 143–155. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v>
- Subardi, D. A. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Teknik Latihan Graphomotor Pada Anak Cerebral Palsy di SLB Daya Ananda. *Widia Ortodidaktika*, 5(6), 592–599.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*.
- Wayan, N., Darmayanti, S., & Triwahyuni, I. G. A. (2023). *Analisis Pelaksanaan Praktikum Siswa Kelas V Sdn 1 Cempaga.* 6(1), 25–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.11515>
- Widyarsi, A. H. (2018). *Pengaruh Bermain Musik Terhadap Kemampuan Mengingat Anak Usia 3-4 Tahun.* 38(3), 11–37.
- Wulandari, T. (2009). Perbedaan Kemampuan Mengingat Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.*